

# PENGARUH SINETRON TELEVISI DAN FILM TERHADAP PEREKMBANGAN MORAL REMAJA

**Carmia Diahloka**

Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang

## ABSTRACT

*Advanced stage of education or senior high school and vocational school is the potentially institution if the students are researched further because the teenagers in advanced stage of education has more difficulty in their transition period. The teenagers have to get special attention, so that the research will find out how much the influence appears as the consequence of watching television, especially for the moral development of teenagers.*

*The involvement and the role of electronic mass media, especially television, made the researcher curious more about the influence of the entertainment program of television, for instance series drama and movie. Furthermore, the researcher wanted to find out: is there any effect from series drama variable in television and movie to the moral development of teenagers, which one perhaps has dominant effect between series drama variable in television and movie variable to the moral development of teenagers.*

*This research goal was want to find out the effect of series drama in television and movie to the moral development of teenagers, and which one has dominant effect between drama series in television and film in television to the moral development of teenagers.*

**Key Words:** *Television, Impact, Teenagers*

## PENDAHULUAN

Program-program televisi memiliki banyak keunggulan diantaranya orang bisa melihat gambar-gambar yang menarik, indah berwarna hanya pada pesawat televisi saja, sedangkan media elektronik lain seperti radio hanya dapat dinikmati melalui indra pendengaran kita saja. Saat melihat televisi tidak hanya mata kita saja yang dimanjakan dengan harmonisasi warna dan suara dan gambar, akan tetapi pada alur cerita sinetron (salah satu program unggulan TV swasta di Indonesia) membuat perasaan pemirsanya ikut terbawa. Contohnya saja tayangan-tayangan sinetron maupun film-film yang bersifat melankolis tentunya akan membawa pemirsanya menjadi ikut merasakan apa yang dirasakan oleh si aktor/pemain dalam cerita tersebut (Kuswandi, 1996).

Selain media televisi, media massa lainnya pun mendapatkan porsi yang sama dalam menentukan perkembangan moral remaja. Maka disinilah dituntut peran orang tua. Banyak kejadian yang mengungkapkan pelajar SMP memperkosa anak SD, kemudian anak SMP bunuh diri dan barusan saja terjadi pelajar SMU menggandakan sendiri adegan mesumnya ke dalam bentuk VCD dan kemudian dijual bebas! (Malang Post, Februari 2008).

Sebuah surat kabar di Jatim pun pernah menulis berita tentang siswa-siswi sebuah SMU di Kediri Jatim yang mengabadikan "hubungan seks" mereka dalam bentuk VCD kemudian "dijual"!, ada apa dengan moral remaja saat ini? (Surya, Desember, 2008).

Tak hanya dilanda cemas, perilaku bermasalah mulai muncul pada remaja keta dengan usia yang lebih muda. Yang menyedihkan, cukup banyak remaja yang menganggap kekerasan itu

sebagai hal yang lumrah. Temuan itu merupakan hasil survey awal terhadap remaja di DKI dan sembilan kota besar di Indonesia belum lama ini.

Federasi Kesehatan Mental Indonesia (Fekmi) menemukan remaja mulai mengenal tempat maksiat, perilaku minum minuman keras, merokok, dan narkoba. Ada yang terbaru dan mencemaskan dalam survey ini. Indikasi perilaku remaja bermasalah sudah muncul pada remaja awal sekitar usia 11-14 tahun menurut Doddy (pakar dari Fekmi) dalam “Seminar Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja” di Jakarta, 6 Oktober 2008. Patut dicatat pula, 79 persen remaja mencemaskan penampilan. Ini bisa dipahami karena model rambut dan pakaian cepat berubah. Sementara sang remaja ingin tampil trendi. Tak dipungkiri pula ini banyak pengaruh dari iklan. Buntut kecemasan yang melanda remaja, Tisna mengungkap, sebanyak 13,1 persen menggunakan obat penenang. Hanya, angka ini tak mengungkap lebih jauh obat penenang yang dimaksudkan.

Secara umum, menurut Ketua Fekmi Prof. Dr. Makmuri Muchlas PhD Spkj, kesehatan mental sangat erat hubungannya dengan kemiskinan. Ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, yang sampai kini belum sembuh, jumlah penduduk miskin melonjak sampai kira-kira 40 juta orang, angka kecemasan (anxiety) dan depresi melonjak juga. Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam keadaan normal angkanya sekitar 10 persen. Tetapi, ketika terjadi krisis ekonomi, estimasi angka kecemasan dan depresi mendekati angka 30 persen dari jumlah penduduk. Saat minta bantuan psikiater, antara lain dalam keadaan kecemasan (anxiety), ingin mati tetapi takut mati, depresi, merasa sepi sendiri di tempat yang ramai, gangguan tingkah laku, dan fobia. “Sekarang banyak anak fobia sekolah, takut guru galak, ruangan panas, karena takut dipalak teman,” kata Ayub Sani.

Biasanya remaja yang mengalami masalah itu, karena ia tak bisa dengan baik melalui proses transisi dari masa anak-anak menuju dewasanya. Transisi remaja merupakan transisi emosi, moralita, pendidikan seksualitas, dan transisi dalam hubungan dengan keluarga. Hasil survey transisi moralitas menunjukkan, 54 persen remaja mengaku pernah berkelahi, 87 persen berbohong, 8,9 pernah mencoba narkoba, 28 persen merasa kekerasan sebagai hal yang biasa. Baik Doddy Haryadi maupun Tisna Chandra sama-sama prihatin terhadap sikap remaja yang menghayati kekerasan sebagai hal biasa. Tisna bertanya-tanya tentang kemungkinan sikap itu karena mereka saring melihat banyak tayangan kekerasan berdarah-darah di televisi. “Dari mana mereka bisa berempati itu yang secara moral tidak boleh dilakukan?” ujar Tisna. Hasil survey transisi seks, sebanyak 24 persen pernah membaca buku porno dan 31 persen tidak nyaman dengan perubahan fisik yang dialaminya. Secara teoritis, pendidikan seks merupakan tanggung jawab orang tua dan sekolah. Namun, mayoritas remaja belajar dari teman yang dikhawatirkan informasinya tidak benar. “Apakah kita cukup memberi pengetahuan seks kepada anak kita?” ujarnya. Ke sekolah dengan ceria. Apa yang bisa dilakukan orang tua? Doddy menyarankan agar orang tua menciptakan situasi agar anak tumbuh berkembang optimal. Begitu pula yang dilakukan pihak sekolah. “Sehingga anak dating ke sekolah dengan ceria,” katanya. Tapi, apa kata remaja tentang orang tua mereka? Mayoritas (82 persen) mengatakan orang tua otoriter, 50 persen mengaku pernah mendapatkan hukuman fisik, dan 39 persen mengatakan orang tua pemaarah.

Apa pun komentar tentang orang tua mereka, sebanyak 72 persen mengaku melanggar larangan orang tua. Agaknya orang tua harus banyak berbenah diri demi kesehatan mental remajanya. Dari rumah, tambah Tisna, orang tua harus bisa menyediakan kenyamanan bagi anak-anaknya. “Orang tua dituntut berkorban untuk memberikan kenyamanan itu,” katanya. Selanjutnya, orang tua dan guru penting berpegangan tangan untuk mendidik anak agar mampu menyelesaikan masalahnya.

Untuk itu, psikolog tamatan Universitas Padjadjaran ini berpendapat perlu melihat iklim di rumah dan memperbaiki keadaannya. Ia berpendapat pihak sekolah dan orang tua di rumah harus bahu-membahu menghadapi masalah ini. Dari sekolah perlu dikembangkan pola interaksi siswa. Sekolah harus bisa menstimulasi tidak hanya untuk belajar, tetapi juga membahagiakan anak dalam

suasana sekolah. Dody mengakui di setiap sekolah biasanya ada sejumlah siswa yang bermasalah. “Tidak mungkin sebagai guru secara optimal menangani masalah seperti ini,” katanya. “Perlu kerja sama dengan orang tua.”. Mungkin, perlu diperhatikan pula hasil survey Fekmi berkaitan dengan pendidikan. Sebanyak 47 persen remaja mengaku nakal di sekolah dan tak mempedulikan peraturan sekolah (33 persen).

Remaja merupakan potensi bangsa yang cukup besar, untuk itulah rasanya saying sekali jika para remaja kita terkena imbas dari kepentingan-kepentingan para industri dan film di Indonesia. Memang tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh dari sinetron televisi dan film pada perkembangan moral remaja. Tema ini cukup menggelitik peneliti karena banyaknya kasus yang cukup merebak di kalangan remaja di Indonesia, yang akan merusak masa depan mereka. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Pendidikan sekolah lanjutan atas atau SMU dan sekolah lanjutan atas keahlian atau SMK, merupakan lembaga yang cukup potensial jika para siswanya diteliti lebih lanjut, karena usia remaja sekolah lanjutan atas inilah adalah masa peralihan yang cukup sulit. Untuk itulah peneliti memilih siswa-siswa SMU dan SMK Arjuna Malang sebagai lokasi penelitian.

Keterlibatan serta peran media massa elektronik televisi khususnya membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam pengaruh program tayangan hiburan yaitu sinetron dan film yang di tayangkan di televisi.

### **Televisi**

Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *electrische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov. Hal ini terjadi antara tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai “Bapak” televisi.

Akibat dari perkembangan teknologi komunikasi massa televisi, maka akan memberikan pengaruh-pengaruh dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya, bahkan pertahanan dan keamanan negara.

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan stu efek social yang bermuatan perubahan nilai-nilai social dan budaya manusia. (Wawan Kusnadi, 1996).

Posisi dan peran media televisi dalam operasionalisasinya di masyarakat, tidak berbeda dengan cetak dan radio. Robert K. Avery dalam bukunya “Communication and The Media” dan Sanford B. Wienberg dalam “Messages-A Reader in Human Communication”, Random House, New York 1980, mengungkapkkan 3 fungsi media:

1. *The surveillance of the environment*, yaitu mengamati lingkungan.
2. *The correlation of the part of society in responding to the environment*, yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, maksudnya ialah menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **Sinetron**

Akan halnya sinetron setelah terjadi perkembangan pertelevisian di Indonesia, di dalam tata laksana produksi dan konsepnya, menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan drama televisi. Sinetron, kependekan dari sinema elektronik. Berdasarkan makna dari kata sinema, penggarapannya tidak jauh berbeda dengan penggarapan film layer putih. Demikian juga penulisan naskah. Secara ekstrem biasanya dikatakan produksi film layer putih, pengambilan gambarnya, kebanyakan dengan angle lebar, sedangkan sinetron diambil dengan angle close shoot.

Tema-tema program sinetron sebetulnya sangat luas. Namun sering para calon pengarang dan pengarang muda salah paham mengenai cara bagaimana dapat menemukan gagasan untuk tema dan

mengolah gagasan dengan riset. Kebanyakan tema sinetron di Indonesia berkisar tentang cinta antara laki-laki dan perempuan atau balas dendam yang melahirkan adegan-adegan kekerasan. Padahal banyak tema yang dapat digarap, kalau di dalam riset mata kita jeli untuk melihat kejadian-kejadian yang menarik. Semua itu tergantung dari kreativitas pengarang.

## **Film**

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastic yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominant digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpanan gambar.

Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan selluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpannya. Sejalan dengan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan selluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media selluloid pada tahap pengambilan gambar.

Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan pada media selluloid, analog maupun digital. Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yang mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.

Kini kita berada dalam titik nadir. Sebagai media, apa yang disebut sinema seperti juga radio telah berhasil menyelamatkan dirinya dari bulldozer komunikasi massa elektronik yang begitu fenomenal, yakni TV. Bioskop tetap menjadi kuil gelap yang diziarahi dengan penuh kepercayaan, dan makin kukuh dengan segenap spektakel audio-visual serba spektakuler, yang tak akan pernah layer gelas seajaib apa pun. Jadi, medianya memang selamat, begitu juga film Amerika. Kenapa film Indonesia tidak? ([www.filmindonesia.com](http://www.filmindonesia.com)).

## **Remaja**

Masa remaja dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase (Monks, 1985), fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun), masa remaja akhir (usia 18 tahun sampai 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun (Hurlock, 1992) dan setiap individu memiliki variasi tersendiri (Ahmadi, 2005).

Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan pada system kerja hormone dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik (terutama orgn-orgn seksual) dan psikis terutama emosi.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan social tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani disekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan

waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negative yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. (Jurnal Psikologi, 2006).

Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan baik dan efektif. Bagi sebagian besar orang yang baru berangkat dewasa bahkan yang sudah melewati usia dewasa, remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Kenangan terhadap saat remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan, sebaik atau seburuk apapun saat itu. Sementara banyak orang tua yang memiliki anak berusia remaja merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit. Banyak konflik yang dihadapi oleh orang tua dan remaja itu sendiri. Banyak orang tua yang tetap menganggap anak remaja mereka masih perlu dilindungi dengan ketat sebab di mata orang tua para anak remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Sebaliknya, bagi para remaja, tuntutan internal membawa mereka pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orang tua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas: remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa (Soesilowindradini, 2006).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pengaruh sinetron televisi dan film terhadap perkembangan moral remaja ini menggunakan jenis penelitian eksplanatoris dengan menjelaskan hubungan antar variable serta didukung dengan angket.

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini termasuk kategori penelitian eksplanatoris yang menurut Subagyo (1999:29) adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menerangkan tentang suatu gejala dan keadaan yang diteliti seperti apa adanya dengan sekaligus menerangkan latar belakang yang menimbulkan gejala dan keadaan tersebut.

Menurut Singarimbun dan Efendi (1995) adanya hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini mengkategorikannya sebagai explanatory research yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausa antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara factual baik tentang institusi sosial, ekonomi dan politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 2003:56). Metode ini mengambil sample dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang utama (Singarimbun, 1995:3).

Sampel menurut Artikunto (1996:117) adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Adapun sample yang digunakan adalah sebagian dari populasi. Penentuan jumlah sample berdasarkan rumus dari Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% .

$$S = \frac{\lambda^2 . N . P . Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 . P . Q}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka jumlah sample dari populasi 184 orang dengan tingkat kesalahan 5% adalah 131 orang. Cara penentuan sample ini atas asumsi bahwa populasi berdistribusi normal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMU dan SMK Arjuna Malang didirikan sejak tahun 1989 di Malang, hingga saat sekolah tersebut masih beroperasi dengan baik dan beralamatkan di Jl. Tumenggung Suryo No: 37 Malang.

Tujuan dan sasaran SMU dan SMK Arjuna Malang yaitu a) menyiapkan peserta didik (siswa) agar mampu menjadi manusia produktif yang mampu bekerja mandiri atau mengisi lowongan kerja di dunia usaha/industry, sesuai bidang yang dipilih, b) menyiapkan siswa agar mampu berdaya saing dan professional, c) membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, d) siswa dapat menguasai kompetensi yang dipelajari, dengan indicator pencapaian sasaran adalah lulus 100% ujian sekolah dan ujian nasional.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh secara regresi dan parsial dari masing-masing nilai variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dimana masing-masing nilai (sig. t) dari variabel bebas (X) menunjukkan angka  $< 0,05$ , maka dapat dikatakan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini dapat diterima. Mengacu pada hasil analisis regresi dan parsial antara variabel bebas (X), dalam penelitian ini diperoleh bahwa variabel film, yakni adegan mesra (X7) mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap variabel perkembangan moral remaja (Y1) dengan nilai t tertinggi sebesar 4,856, nilai b sebesar 0,909.

## **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Dari hasil analisis uji pengaruh simultan, terbukti bahwa ada pengaruh yang bermakna (signifikan) antara variabel bebas, yaitu variabel ide cerita sinetron TV (X1), isi sinetronTV/cerita (X2), penampilan pemain (X3), peran antagonis (X4), judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan Mesra (X7), adegan kekerasan (X8), isi film/cerita (X9) dengan variabel terikat variabel perkembangan moral remaja (Y1), hal ini terbukti nilai  $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$ .

Dari hasil analisis uji pengaruh parsial, terbukti bahwa ada pengaruh yang bermakna (signifikan) antara variabel bebas, yaitu judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan mesra (X7), dengan variabel terikat variabel perkembangan moral remaja (Y1). Lebih lanjut dari hasil analisis uji pengaruh parsial adegan mesra (X7) adalah variabel yang paling signifikan mempengaruhi perkembangan moral remaja (Y1), hal ini terbukti dari nilai koefisien regresi (b) variabel kebutuhan sosial (X7) paling besar dibandingkan variabel bebas (X) lainnya.

Sehingga dapat dijadikan saran bahwa para remaja hendaknya dalam melihat film khususnya, harus memilih secara bijak. Dengan adanya pengaruh yang cukup dominan pada variabel adegan mesra di dalam film terhadap perkembangan moral remaja, maka film juga dapat dinyatakan mempengaruhi remaja untuk berbuat kurang sopan (bermoral).

Untuk para siswa SMU dan SMK Arjuna diharapkan ke depan lebih berhati-hati mengkonsumsi film baik produksi luar maupun dalam negeri yang terpenting adalah cerdas dalam menginterpretasikan pesan dalam film tersebut.

## **KESIMPULAN**

- a. Dari hasil perhitungan statistik menggunakan program SPSS, dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat dijelaskan melalui besarnya  $F_{hitung}$  sebesar  $17,181 > F_{tabel}$  sebesar 3,91 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya, jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ditolaknya  $H_0$  dan diterima  $H_a$  berarti hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel ide cerita sinetron TV (X1), isi sinetronTV/cerita (X2), penampilan pemain (X3), peran antagonis (X4), judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan Mesra (X7), adegan kekerasan (X8), isi film/cerita (X9) dengan variabel terikat perkembangan moral remaja (Y1) terbukti. Jika dilihat dari koefisien korelasi (R) sebesar 0,749, berarti bahwa variabel-variabel ide cerita sinetron TV (X1), isi sinetronTV/cerita (X2), penampilan pemain

(X3), peran antagonis (X4), judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan Mesra (X7), adegan kekerasan (X8), isi film/cerita (X9) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel perkembangan moral remaja (Y1), sedangkan jika dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,561, berarti variabel-variabel ide cerita sinetron TV (X1), isi sinetronTV/cerita (X2), penampilan pemain (X3), peran antagonis (X4), judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan Mesra (X7), adegan kekerasan (X8), isi film/cerita (X9), mampu menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel perkembangan moral remaja (Y1) sebesar 56,1%, sedangkan sisanya sebesar 43,9% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti atau di luar model.

- b. Dari hasil analisis bahwa,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral remaja yakni judul film (X5), aktor & aktris (X6), adegan mesra (X7), sedangkan jika dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,749, berarti judul film (X5), kebutuhan aktor & aktris (X6), adegan mesra (X7) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu variabel perkembangan moral remaja (Y1). Dari ketiga variabel tersebut, variabel adegan mesra (X7) mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel perkembangan moral remaja (Y1), karena dari hasil perhitungan variabel adegan mesra (X7) mempunyai koefisien regresi (b) yang paling besar, yaitu 0,909, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel adegan mesra (X7) mempunyai pengaruh paling signifikan. Jadi hipotesis diterima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2005, *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Hardjan, M. Agus, 2003, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hamidi, 2007, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, UMM Press, Malang.
- Kuswandi, Wawan, 1996, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muharnmad, Al-Mighwar, 2006, *Psikologi Remaja*, Pustaka Setia, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin, 1992, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sanapia, Faisal, 1999, *Format-Format Penelitian Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soesilowindradini, 2006, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sutopo, H.B., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Grasindo, Jakarta.
- Jurnal Psikologi, [www.psikologiremaja.com](http://www.psikologiremaja.com)
- [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)
- Harian Surya, Desember, 2008.
- Malang Post, Februari, 2008.